

METODE TAFSIR AL-MUQARRAN DAN AL-MAUDHU'I

Reni Karlina¹, Alwizar²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

renikarlina76@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Alquran adalah pesan Allah SWT yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW secara mutawatir melalui malaikat Jibril. Tidak semua ayat dalam Alquran bersifat muhkam, artinya tidak memerlukan penafsiran; ayat lainnya bersifat mutasyabih, artinya memang demikian. Selanjutnya jika dicermati, kita menemukan bahwa antara ayat muhkam dan mutasyabih, terdapat lebih banyak ayat mutasyabih daripada ayat muhka. Desain penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan literatur dan pendekatan penelitian kepustakaan digunakan untuk penelitian ini. Para ahli tafsir menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk memahami Al-Qur'an karena isinya yang luas dan kaya. Metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, teknik tafsir muqaran, dan metode tafsir maudhu'i adalah empat metode yang paling sering digunakan. Tata cara tafsir Maudhu'i dan Muqarran merupakan dua pendekatan yang paling banyak digunakan dari empat pendekatan tafsir yang dibahas. Salah satu pendekatan pemahaman Al-Qur'an yang menitikberatkan pada analisis ayat-ayat yang mempunyai persamaan atau pengaruh yang sama, baik dalam satu situasi maupun dalam situasi yang berbeda, adalah dengan metode tafsir muqaran antar ayat.

Kata Kunci: Tafsir Muqarran, Tafsir Maudhu'i.

Abstract

The Koran is the message of Allah SWT which was conveyed to the Prophet Muhammad SAW mutawatir through the angel Gabriel. Not all verses in the Koran are muhkam, meaning they do not require interpretation; Other verses are mutasyabih, meaning they are so. Furthermore, if we look closely, we find that between muhkam and mutasyabih verses, there are more mutasyabih verses than muhka verses. A qualitative research design based on a literature review and library research approach was used for this research. Tafsir experts use various techniques and approaches to understand the Qur'an because of its extensive and rich content. The tahlili tafsir method, ijmal tafsir method, muqaran tafsir technique, and maudhu'i tafsir method are the four most frequently used methods. The Maudhu'i and Muqarran exegetical procedures are the two most widely used approaches of the four exegetical approaches discussed. One approach to understanding the Qur'an which focuses on analyzing verses that have similarities or the same influence, both in one situation and in different situations, is the method of interpreting muqaran between verses.

Keywords: Tafsir Muqarran, Tafsir Maudhu'i.

PENDAHULUAN

Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir melalui malaikat Jibril dikenal dengan Al-Quran. Tidak semua ayat dalam Alquran bersifat muhkam, artinya tidak memerlukan penafsiran; ayat lainnya bersifat mutasyabih, artinya memang demikian. Selanjutnya jika dicermati, kita menemukan bahwa antara ayat muhkam dan mutasyabih, terdapat lebih banyak ayat mutasyabih daripada ayat muhkam. Karena Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum dan pedoman hidup, maka penting bagi kita untuk dapat memahami makna dan isinya dalam kaitannya dengan muhkam dan mutasyabih. Wajar saja jika para penafsir menerapkan teknik tafsir ketika menafsirkan ayat-ayat Mutasyabih. Diantara metode penafsiran yang umum dipakai oleh mufassir ada 4 yaitu, tahlili (terperinci), ijmal (global), maudhu'i (tematik), dan muqarran (perbandingan).

Tafsir muqarran antar ayat adalah upaya untuk membedakan ayat-ayat Alquran tertentu dengan ayat-ayat lain. Selanjutnya beliau mengemukakan pandangan Al Farmawi yang menetapkan pengertian muqarran (penafsiran antar ayat) dengan mencoba membandingkan antar ayat yang membahas persoalan yang sama. Tafsir muqarran berdasarkan ringkasan literatur yang telah diterbitkan, pendekatan muqarran melibatkan analisis teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki editorial berbeda untuk situasi yang sama atau memiliki editorial yang identik atau sebanding dalam dua kasus atau lebih.

Tafsir maudhu'i (tematik) melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan permasalahan yang diteliti, bukan berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf. Dengan menggunakan teknik ini, Mufassir menetapkan permasalahan yang akan dicari solusinya dalam Al-Qur'an. Kemudian, dia mengumpulkan bagian-bagian yang membahas masalah ini dan tersebar di berbagai surah.¹

Dalam makalah ini, penulis tidak akan menjabarkan penjelasan semua metode diatas, akan tetapi hanya memaparkan atau mengkonsentrasikan untuk metode penafsiran yang muqarran (perbandingan) dan maudhu'i (tematik) saja. Semoga dengan dibuatnya makalah ini kita dapat memahami bagaiman ciri-ciri maupun corak serta metode-metode yang digunakan dalam metode tafsir muqarran dan maudhu'i.

¹ Kadar M Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022. h. 139

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, desain penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan basis tinjauan literatur. Referensi utama untuk penelitian ini berasal dari buku tentang metode tafsir *muqarran* dan *maudhu'i*, sementara dukungan data tambahan bersumber dari literatur relevan dengan cakupan sumber ilmiah (Buku, jurnal, prosiding, dan lain-lain) sepuluh tahun terakhir. Setelah ini, data yang dikumpulkan akan melalui analisis konten untuk diperiksa. Temuan selanjutnya ditafsirkan dan digambarkan di bagian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tafsir Muqarran

Secara harafiah, muqarran bermakna perbandingan. Tafsir muqarran, sederhananya, adalah cara membaca Al-Qur'an yang melibatkan kontras penafsiran ayat-ayat tertentu antara sudut pandang mufassir yang berbeda. Dalam analisis komparatif ini, para mufassir menguraikan kecenderungan masing-masing mufassir dan memaparkan segi-segi subjektivitasnya, yang diwujudkan dalam validitas gerakan intelektual yang diikutinya. Selain itu, tafsir muqarran melakukan perbandingan antar ayat atau antara ayat dan hadits. Ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits yang membahas topik yang sama dibandingkan.²

Sedangkan pengertian dari segi para ahli:

Al Kumi, mengklaim bahwa upaya membandingkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya dikenal sebagai tafsir muqarran, yang terjadi antar ayat. Selanjutnya beliau mengemukakan pandangan Al Farmawi yang menetapkan pengertian muqarran (penafsiran antar ayat) dengan mencoba membandingkan antar ayat yang membahas persoalan yang sama.

Nasrudin Baidan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai definisi tafsir muqarran. Berdasarkan ringkasan literatur yang telah diterbitkan, pendekatan muqarran melibatkan analisis teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki editorial berbeda untuk situasi yang sama atau memiliki editorial yang identik atau sebanding dalam dua kasus atau lebih.

Syahrin Harahap menjelaskan bahwa tafsir muqarran antar ayat adalah suatu cara mencari isi Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat dengan ayat yang mempunyai redaksi

² Kadar M Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022. h. 137

berbeda untuk suatu permasalahan atau kasus yang sama atau ayat yang memiliki editorial yang sama dalam dua atau lebih permasalahan atau kasus yang berbeda. identik atau dianggap identik.³

Tafsir muqarran antar ayat sebagaimana dijelaskan oleh keempat pengertian di atas adalah metode penafsiran Al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang redaksionalnya sama atau kasus atau editorialnya berbeda, tetapi contohnya sama, begitu pula sebaliknya. Dengan pendekatan ini, penafsir biasanya hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan variasi situasi atau permasalahan itu sendiri atau isi yang dijelaskan setiap ayat, terutama ketika membandingkan ayat dengan ayat seperti yang disebutkan sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, maka tafsir muqarran dapat dikategorikan dalam tiga bentuk:

1. Membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya
2. Membandingkan ayat Alquran dengan hadist
3. Membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.⁴

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *muqarran*, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut:

1. Pastikan berapa ayat yang akan menjadi bilangan dominan.
2. Mengumpulkan dan menyajikan pandangan para ulama tafsir baik ulama Salaf maupun Khalaf tentang makna puisi, dengan fokus pada ijtihad dan konteks sejarah.
3. Analisis: Perbandingan para mufassir yang menjelaskan pola, kecenderungan, dan dampak mazhab yang dianutnya serta bagaimana hal tersebut terwakili dalam cara mereka membaca ayat tersebut.
4. Tetapkan sikap Anda dengan menerima penafsiran yang dianggap akurat dan menolak penafsiran yang dianggap tidak tepat.

Jika tafsir muqarran itu langkah pertama dalam melakukan perbandingan antara ayat dan hadis atau antara ayat dengan ayat yang lain adalah penafsir menentukan hadis atau ayat mana yang akan dibandingkan. Keputusan ini dapat dibuat berdasarkan subjek atau faktor lainnya.⁵

³ Idmar Wijaya, *Tafsir Muqarran*,

⁴ Kadar M Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022. h. 137

⁵ Anandita Yahya dkk, *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqarran dan Al-Maudhu'I*, jurnal Palapa vol 10 no 1 2022

Contoh Tafsir Muqarran

Perbandingan Ayat dengan Ayat

Quraish Shihab coba terapkan metode muqarran dengan mengontraskan dua puisi yang memiliki muatan editorial serupa, yaitu ayat 126 surat Ali Imran dengan Ayat 10 Surat Al-Anfal.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya : “Allah tidak menjadikannya (pemberi bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu, dan agar tenteram hati kamu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”. (Al-Imran 126)

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Allah tidak menjadikannya (pemberi bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu karenanya menjadi tenteram. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (Al-anfal 10)

Perbedaan antara ayat pertama dan ayat kedua adalah: *Pertama*, dalam surat Ali Imran dinyatakan *لَكُمْ بُشْرَى* sedangkan dalam surat Al-anfal tidak disebutkan kata *لَكُمْ*. *Kedua*, dalam surat Ali Imran dinyatakan *بِهِ قُلُوبُكُمْ* dan *وَلِتَطْمَئِنَّ* yakni menempatkan kata *بِهِ* setelah *قُلُوبُكُمْ* sedang dalam surat al anfal kata *بِهِ* diletakkan sebelum *قُلُوبُكُمْ*. *Ketiga*, surat Ali imran ditutup dengan menggunakan kata *إِنَّ* *وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ* tanpa menggunakan kata *إِنَّ* sedang surat Al anfal ditutup dengan menggunakan *إِنَّ* yang berarti “sesungguhnya”, *إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ* ayat Al anfal disepakati oleh ulama sebagai ayat yang berbicara tentang turunnya malaikat pada perang badar. Sedangkan ayat Ali Imran diturunkan sehubungan dengan kepastian turunnya malaikat pada Perang Uhud. Karena umat Islam tidak memenuhi persyaratan kesabaran dan pengabdian yang Allah berikan ketika membuat janji ini, para malaikat tidak turun selama pertempuran ini.

Kesenjangan dalam editorial menunjukkan adanya variasi dalam keadaan psikologis dan pola pikir orang-orang yang berinteraksi dengan mereka, dalam hal ini umat Islam. Absennya tentara dan perangkat keras militer pada Perang Badar menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan umat Islam. Jumlah mereka sekitar 700 orang, oleh karena itu berbeda dengan Perang

Uhud, semangat mereka tinggi dan mereka juga percaya pada bantuan malaikat, seperti halnya pada Perang Badar. Tidak ditemukannya kata لكم kebahagiaan yang dirasakan seluruh umat Islam setelah memenangkan pertarungan tersampaikan pada bait kedua. Lagipula, bukankah hal ini merupakan titik balik yang signifikan menuju kemenangan Islam pada akhirnya? Di ayat pertama, penggunaan kata لكم menunjukkan bahwa kabar baik hanya diperuntukkan bagi mereka yang hadir, itupun dalam batasan tertentu.

Didahulukannya *قُلُوبِكُمْ* atas *ثَه* dalam surat al-Anfal adalah dalam konteks menyoroiti berita positif terlebih dahulu untuk menunjukkan bobot dan pertimbangan signifikan yang diberikan terhadap berita dan potensinya. Berbeda dengan surat Ali 'Imran, konteks ayat tersebut tidak perlu lagi ditekankan karena, ingat apa yang terjadi pada Perang Badar? Itu pula sebabnya dalam surat Ali 'Imran tidak dipakai kata *إِنَّ* sebagai penguat karena, sekali lagi, ia tidak diperlukan.

Perbandingan Ayat dan Hadist

Tentu saja hadis-hadis yang memenuhi kriteria kesahihan harus diperiksa dengan ayat Al-Qur'an; Dengan demikian, hadis dha'if tidak memerlukan perbandingan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini salah satu contohnya:

Alquran:

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ نَبَاً يَبِينُ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَأَلْهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Tak lama kemudian burung Hud-hud berkata kepada Nabi Sulaiman: "Saya mengetahui apa yang Baginda belum tahu, saya baru saja datang dari negeri Saba` membawa berita yang meyakinkan. Saya bertemu seorang ratu yang memimpin mereka. Seluruh penjuru negeri mendatangkan sembah kepadanya. Dia mempunyai istana besar" (An-Naml:22-23)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: "Kaum Saba` mempunyai dua kebun yang subur di kiri kanan tempat tinggal mereka (seraya dikatakan kepada mereka), makanlah kalian dari rizki yang dianugerahkan Tuhan, dan bersyukurlah kepada-Nya. (Itulah) sebuah negeri yang aman makmur dan Tuhan Yang Maha Pengampun". (Saba':15).

Hadist:

لن يفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة .

Artinya: “Tidak pernah sukses (beruntung) suatu bangsa yang menyerahkan semua urusan mereka kepada wanita” (HR. Bukhori). Isi hadis di atas jika dilirik mirip dengan dua ayat sebelumnya karena Al-Qur'an menggambarkan keberhasilan pemerintahan Ratu Balqis atas bangsanya, Saba. Namun, narasi hadis Bukhari menyoroti kegagalan negara mana pun yang diperintah oleh perempuan. Akibatnya perempuan dan laki-laki berada pada posisi yang berbeda. Kecuali Balqis, perempuan benar-benar berhasil memerintah negara sepanjang sejarah, seperti Syajarat al-Durr, pendiri negara Mamluk yang menguasai wilayah yang terbentang dari Afrika Utara hingga Asia Barat (1250–1257 M).

Karena keaslian ayat tersebut tidak dapat disangkal, maka kita perlu yakin akan kualifikasi hadis tersebut untuk membandingkan dan membedakan kedua ayat tersebut. Lihatlah hadits dalam Asbab Al-Wurud setelah itu. Dalam contoh hadits ini, asbab al-wurud adalah saat Nabi mengetahui bahwa putri Raja Persia telah dinobatkan sebagai ratu menggantikan ayahnya yang telah meninggal dunia. Alhasil, tak bisa dipungkiri muncul anggapan bahwa perempuan tidak cocok menjadi pemimpin nasional. Namun jika dipakai kaidah *”Alibrotu biumumil lafzhi laa biikhusus Assabab”* maka akan dijumpai pemahaman lain.

Akan ditemukan bahwa istilah “imroah dan manusia” dihasilkan dalam format nakirah (tak terbatas) dengan mempertimbangkan hukum-hukum yang berkaitan dengan hadis tersebut. Artinya semua individu, semua wanita, dan semua urusan termasuk dalam makna ungkapan tersebut. Dengan demikian, terjemahan hadis tersebut pada hakikatnya mengatakan: " Jika perempuan dibiarkan menangani semua urusan nasional sesuai kebijakannya sendiri, tanpa berkonsultasi dengan laki-laki, maka tidak ada negara yang akan berhasil". Jika demikian, maka jelaslah bahwa suatu negara tidak akan berhasil apabila seluruh bidang dikelola hanya oleh perempuan tanpa adanya keterlibatan laki-laki. Hal ini disebabkan baik laki-laki maupun perempuan mempunyai keterbatasan yang jika digabungkan akan menghasilkan kerja sama yang produktif.

Perbandingan Pendapat Mufassir

Quraish Shihab kembali mensosialisasikan teknik muqâran dengan mengontraskan pandangan beberapa mufassir seperti saat الم. Menurutnya, mayoritas ulama pada abad ketiga menafsirkannya dengan ungkapan: الله أعلم. Namun setelah itu, banyak akademisi berusaha menyelidiki signifikansinya lebih jauh. Ada yang membacanya sebagai nama sebuah surat, atau sebagai sarana yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengarnya terhadap apa yang ingin dikatakan dalam ayat berikutnya. Ada sebagian orang yang memandang surat pembuka Al-Qur'an sebagai sebuah tantangan bagi mereka yang meremehkannya. Selain itu, beliau menyinggung pendapat-pendapat Sayyid Quthub yang intinya jitu: " Dari segi mukjizat-mukjizat yang ditemukan dalam Al-Qur'an, mukjizat-mukjizat tersebut lebih mirip dengan semua ciptaan Tuhan dibandingkan dengan ciptaan manusia. menggunakan sumber daya yang sama yang diciptakan manusia dan Tuhan. Allah menciptakan kehidupan dari butiran tanah, namun manusia terhebat hanya mampu menghasilkan batu bata. Demikian pula Allah menciptakan Al-Qur'an dan al-Furqân dari huruf-huruf yang sama, atau huruf hija`iyah. Dari situlah masyarakat juga menghasilkan puisi dan prosa, namun karya mana yang lebih unggul?"

Lanjut Quraish dengan mengutip penilaian Rasyad Khalifah, yang menyatakan bahwa surat-surat tersebut merupakan pertanda dari surat-surat yang sering ia gunakan dalam surat-menyuratnya. Huruf yang paling sering muncul dalam surat al-Baqarah adalah alif, lam, dan mim. Masih diperlukan lebih banyak penelitian untuk mendukung pendapat ini. Namun Quraish Shihab tampaknya tidak menyimpulkan bahwa sudut pandang yang disebutkannya akurat bahwa pendapat yang menafsirkan الم dengan الله أعلم masih relevan sampai saat ini.⁶

Kelebihan Metode Tafsir Muqarran

- 1) Menawarkan perspektif yang relatif lebih luas. Berpartisipasi dalam teknik penafsiran ini akan memaparkan mufassir kepada mufassir lainnya, yang masing-masing mungkin mempunyai perspektif unik yang berbeda dari perbandingan yang mereka kenal. Hal ini akan memperluas perspektif mereka.
- 2) Izinkan diri Anda untuk bersabar dan tenang setiap saat. Penafsir dengan sendirinya akan mampu menerima disparitas dan mengembangkan sikap toleran terhadapnya karena keterbukaan persepsinya.

⁶ Mustahidin Malula, Reza Adeputra Tohis, *Metodologi Tafsir alquran*, Jurnal Al-mustafid Vol 2 No 1 2023

- 3) Meningkatkan kehati-hatian mufassir. Para penafsir dipaksa untuk lebih berhati-hati dan tidak memihak ketika melakukan analisis dan mengambil keputusan karena luasnya penafsiran dan sudut pandang yang menyertai keberagaman latar belakang.⁷

Metode Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i (tematik) Melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan permasalahan yang diteliti, bukan berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf. Dengan menggunakan teknik ini, Mufassir menetapkan permasalahan yang akan dicari solusinya dalam Al-Qur'an. Kemudian, dia mengumpulkan bagian-bagian yang membahas masalah ini dan tersebar di berbagai surah.⁸

Menurut Dr. Kadar M. Yusuf, M.Ag Ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufassir ketika menggunakan teknik penafsiran ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Pastikan masalah atau subjek yang sedang diselidiki
- b. Sebutkan istilah-istilah penting yang berkaitan dengan isu tersebut dan padanannya dalam Al-Quran.
- c. Kumpulkan bagian-bagian yang membahas subjek ini yang tersebar di seluruh surah.
- d. Jika memungkinkan, susunlah ayat-ayat tersebut menurut urutan kronologis turunya ayat-ayat tersebut.
- e. Dengan menggunakan analisis bahasa, sabda Nabi, pernyataan para sahabat, dan penjelasan ayat-ayat lainnya, jelaskan makna ayat-ayat tersebut.
- f. Menarik kesimpulan mengenai pemecahan masalah yang diangkat oleh pokok bahasan.⁹

Pendekatan Maudhu'i dalam menafsirkan Al-Qur'an juga dapat diterapkan dalam langkah-langkah tambahan. Tindakan yang mungkin dilakukan menurut pendapat Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A.,¹⁰ adalah:

- a. Mengembangkan topik utama dan subtopik diskusi.
- b. Mengumpulkan teks-teks yang berhubungan dan konsisten dengan konsep.
- c. Mengumpulkan hadis-hadis Nabi SAW yang relevan dengan permasalahan dan identik.
- d. Kumpulkan analisis dari bagian-bagian ini.

⁷ Idmar Wijaya, *Tafsir Muqarran*,

⁸ Kadar M Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022. h. 139

⁹ Kadar M Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022. h. 139

¹⁰ Moh Tulus Yamani, *Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal PAI Vol 1 No 2015

- e. Mengumpulkan penjelasan Hadits, atau Syarah.
- f. Menyusun teori dari ilmu pengetahuan.
- g. Mengelompokkan topik menurut tema dan subtopik.
- h. Bekerja dengan hipotesis yang berasal dari sains.
- i. Memberikan ringkasan topik tertentu dari ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah.
- j. Simpulkan dengan menulis

Interpretasi tematik akhir-akhir ini semakin populer, khususnya di kalangan ilmuwan Muslim di Indonesia. Karena tafsir Maudhu'i mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dan perlunya pendekatan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, signifikansi metode ini sangat penting dalam memberikan jawaban atas permasalahan yang semakin banyak terjadi saat ini.

Bentuk dan Sistematika Tafsir Maudhu'i

Ada dua bentuk penafsiran Maudhu'i (tematik) yaitu:

1. Penjelasan tentang tujuan umum dan khusus atau topik utama suatu surah, diikuti dengan hubungan antara banyak ayat dan tema utama dalam Al-Qur'an. Al-Syatibi awalnya menggunakan teknik ini, dan Mahmud Syaltut termasuk orang yang menyempurnakannya. Dalam kesempatan ini, al-Syatibi memberikan informasi yang dirujuk oleh Abdul Djalal yang menyatakan bahwa surah ini sebenarnya satu tema meskipun memiliki banyak permasalahan karena memiliki satu tujuan atau memenuhi satu tujuan meskipun memiliki banyak makna.

Jika menganalisis surat al-Baqarah misalnya, penafsiran menyeluruh menunjukkan bahwa surat tersebut seringkali mengandung dua komponen:

- a. Ayat 1 sampai 142 Al-Qur'an merupakan khitab (seruan) kepada seluruh umat manusia, meminta agar kita mempertimbangkan kitab Al-Qur'an, dampaknya, dan sikap manusia terhadapnya. Ada yang berpendapat bahwa kitab tersebut terinspirasi oleh Allah, dan ada pula yang tidak. Maka dituntut keimanan yang tulus terhadap kitab yang menjelaskan keajaiban Al-Qur'an, kesejatian rasul, dan perjumpaan setan dengan Nabi Adam AS.
- b. Dari ayat 143 hingga penutup, memberikan imbauan kepada umat Islam. Dimulai dari membicarakan kejadian pertama yang menimpa mereka dan orang-orang yang ada di dalam kitab tersebut, khususnya persoalan perpindahan kiblat. Selanjutnya dalam surat tersebut dijelaskan berbagai hukum syariah yang wajib diamalkan dalam masyarakat,

antara lain yang berkaitan dengan qisas, wasiyah, infaq, jihad, puasa, haji, perkawinan, talak, rukun, dan lain sebagainya, guna mengimbangi hal tersebut. situasi.

2. Kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik-topik tertentu dari berbagai surat Al-Qur'an (jika topiknya sah, susunlah menurut urutan turunnya) dan catat alasan di balik nuzul tersebut. Setelah menjelaskan makna setiap ayat dalam kaitannya dengan persoalan atau pertanyaan yang ditimbulkan oleh penafsiran, Munasabah menambahkan tanggapan Al-Qur'an terhadap tema-tema yang dieksplorasi dalam serangkaian perdebatan. Topik riba akan dibahas dalam artikel ini sebagai contoh. Al-Qur'an setidaknya memiliki delapan ayat dalam empat surat yang membahas tentang riba. Ayat-ayat tersebut terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 275–280, Surat Ali Imran ayat 130, Surat An-Nisa ayat 161, dan Surat Rum ayat 39. Setiap ayat ini disusun sesuai dengan kronologi turunnya Asbabun Nuzul sebelum menjadi dijelaskan secara menyeluruh. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa meskipun riba termasuk penyakit sosial, namun dilarang karena kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya meninggalkan riba adalah suatu kebaikan yang murni.

Contoh Tafsir Maudhu'i

1. Ayat Alquran Tentang Riba Yang Turun Di Kota Mekkah

Ayat yang pertama berbicara masalah riba adalah surat Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُؤًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُؤُوا عِنْدَ اللَّهِ وَوَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْمَعُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)” (Ar-Rum: 39).

Zahimya mengklaim bahwa ayat ini, yang diturunkan di Mekah sebelum Hijrah Nabi, tidak menyebutkan larangannya. riba. Ayat ini menjadi peringatan untuk menjauhi riba karena disebutkan bahwa tidak ada imbalan atas riba dari Allah, yang ada hanya isyarat kemurkaan Allah terhadap riba.

Meskipun Alquran yang diturunkan di Mekkah tidak secara eksplisit menyatakan bahwa riba dilarang, namun Alquran mengajarkan bahwa Allah membenci riba dengan menganjurkan

zakat dan amal shaleh secara umum. Hal ini untuk mempersiapkan hari ketika riba secara resmi dinyatakan haram dan mudah ditaati. Dari sudut pandang alternatif, ayat Makiyah menyinggung topik ribawi meski tidak menjelaskan hukumnya secara utuh, hal ini menunjukkan bahwa mu'amalah ribawiyah nyatanya tidak sesuai dengan cita-cita ketakwaan dan keutamaan.¹¹

Para ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini tidak membahas riba sebagai sesuatu yang haram. Jenis riba yang dibahas dalam ayat ini disebut riba halal oleh Al-Qurtubi. Ibnu Kasir mengumpulkan mubah riba untuk sementara waktu. Penyebab terjadinya perbedaan penafsiran ini adalah karena mereka menyinggung para sahabat Nabi, khususnya Ibnu Abbas, sekelompok tabi'in yang banyak membaca rujukan ayat tersebut tentang riba sebagai hadiah dari mereka yang menginginkan ketidakseimbangan yang lebih besar.

2. Ayat Alquran Tentang Riba Yang Turun Di Madinah

Tiga surat terdiri dari bagian-bagian kuno yang diturunkan di Madinah. Surat An-Nisa ayat 160-161 menyinggung pelarangan riba. Ada ayat 130 risalah Ali Imran di kedua alam tersebut, yang dengan jelas menyatakan bahwa salah satu bentuknya haram. Ketiga, surat al-Baqarah ayat 275–280 memuatnya.

Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Surah An-Nisa 160-161

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَد نُهُوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

160. "Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah," 161. "dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih". (An-Nisa 160-161).

Ayat yang diturunkan di Madinah ini mengajarkan kita tentang perbuatan orang-orang Yahudi yang diharamkan riba namun malah menganjurkannya bahkan menghalalkannya.

¹¹ Oom Mukaromah, *Interpretasi Ayat-ayat Riba Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i*, jurnal Al Qalam vol 21 no 100, 2004

Akibatnya, mereka menjadi sasaran murka dan kutukan Allah. Jadi, bukannya dilarang secara tegas, pelarangan riba di sini hanya sekedar isyarat. Mengingat ini adalah dongeng Yahudi dan bukan dalil qath'i yang menyatakan bahwa umat Islam tidak boleh meminjam uang.

b. Surat Ali 'Imran ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Qs. Ali Imran: 130)

Ayat ini telah dan diturunkan di Madinah. Melarangnya secara langsung. Namun larangan haram ini bukanlah kulli (lengkap), melainkan juz'i (sebagian). Sebab jenis riba yang dianggap haram dalam hal ini adalah riba fahiryi yang dikenal juga sebagai riba yang paling keji, dimana debitur terpaksa meminjam uang lebih banyak karena memang benar-benar membutuhkannya dan terpaksa melipatgandakan jumlah utangnya.

Dalam tafsir surat Ali Imran ayat 130, Ahmad Mustafa al-Maragi mengutip Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa setelah Allah memberi hidayah, janganlah kamu melakukan dobel dalam Islam seperti yang biasa kamu lakukan pada masa Jafiliyah. Kewajiban ganda ini dilakukan pada masa Jahiliyah ketika seseorang memberikan hutang kepada orang lain dengan syarat pembayaran yang telah ditentukan. Ketika debitur bertanya kepada orang yang menghitung kapan waktunya membayar, mereka biasanya mendapat jawaban, "Tunda pembayaran uang Anda, saya akan menambahkannya nanti." Mereka berdua sepakat akan hal ini. Itu disebut sebagai bisnis ganda. Setelah itu, Allah SWT melarang hal tersebut terjadi dalam Islam.

c. Surah Al-Baqarah Ayat 275-280

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۖ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧٥﴾ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ

275. *“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata*

bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya” 276. “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa” 277. “Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati” 278. “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman” 279. “Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)” 280. “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (Al-Baqarah: 275-280).

Dari hakikat ayat-ayat tersebut terlihat jelas bahwa Allah mengharamkan riba, dengan ketentuan-ketentuan yang menegaskan larangan tersebut sebagai berikut: Orang yang mengkonsumsi riba seolah-olah ia setan; mereka menghalalkan praktek tersebut dengan membandingkan riba dengan jual beli. Sebagaimana diperbolehkannya seseorang membeli dan menjual suatu barang dengan selisih harga antara menerima pembayaran lunas dan mencicil, demikian pula klausul ini harus dituangkan dalam perjanjian utang piutang. Jika dibolehkan orang mengambil keuntungan dari penjual ketika melakukan jual beli, maka demikian pula dalam akad utang ada jual beli mata uang yang dapat menghasilkan keuntungan.

Ayat-ayat ini mengharamkan riba dan juga memerintahkan kita untuk membayar zakat dan menunaikan shalat. Hal ini dapat memberi kesan kuat bahwa pelarangan riba sama pentingnya dengan perintah shalat dan membayar zakat, dan bahwa orang-orang yang tidak menaati larangan riba tidak mengubah larangan riba, misalnya dengan mengabaikan perintah shalat dan membayar zakat. Sesungguhnya di dalamnya terdapat teguran keras yang merujuk pada orang-orang yang mendurhakai sepenuhnya larangan riba, yang dinyatakan dalam kondisi bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya.

Ayat-ayat yang menentang riba juga menegaskan bahwa riba diartikan sebagai penambah pokok harta yang dipinjamkan; berapapun jumlahnya, berapa pun besarnya, maka riba diharamkan. Ayat-ayat ini menegaskan larangan tegas terhadap riba (kulli), dimana Al-Qur'an tidak lagi membedakan antara sedikit tambahan dan banyak.¹²

Kelebihan Metode Tafsir Maudhu'i

1. Beradaptasi dengan Tantangan Zaman Dalam hidup, peran selalu berkembang dan berubah seiring dengan perjalanan hidup yang alami. Tantangan yang muncul dalam cara hidup yang lebih modern lebih rumit dan mempunyai dampak yang lebih luas. Hal ini dimungkinkan karena peristiwa yang terjadi di satu lokasi pada waktu yang sama dapat diamati oleh lokasi lain di lokasi lain, dan bahkan peristiwa luar angkasa dapat dilacak dari Bumi. Situasi serupa inilah yang membuat suatu isu dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat dalam waktu singkat. Dari sudut penafsiran Al-Qur'an, persoalan-persoalan seperti ini tidak bisa ditangani dengan pendekatan selain tematik. Hal ini disebabkan karena permasalahan tersebut diselesaikan dengan menggunakan pendekatan studi tematik. Oleh karena itu, pendekatan ini melihat setiap ayat dalam Al-Qur'an yang membahas topik tersebut secara rinci dari semua sudut.
2. Dengan menggunakan strategi ini dikembangkan interpretasi yang praktis dan sistematis agar dapat menyelesaikan permasalahan secara praktis dan sistematis. Situasi seperti ini ideal untuk gaya hidup masyarakat yang sangat mobile dan semakin modern, sehingga mereka seolah-olah hanya mempunyai sedikit waktu untuk membaca buku-buku tafsir yang sangat banyak—padahal mereka harus membaca Al-Quran untuk mendapatkan petunjuk. Mereka akan menerima bimbingan Al-Qur'an yang metodis dan berguna melalui interpretasi tematik, yang juga akan memungkinkan mereka menghemat lebih banyak waktu dan bekerja secara efektif dan efisien.
3. Animasi Pendekatan tema memberikan kesan kepada pembaca dan pendengar bahwa Al-Qur'an bersifat megyomi dan mengatur kehidupan di bumi pada semua strata dan tingkat

¹² Oom Mukaromah, *Interpretasi Ayat-ayat Riba Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i*, jurnal Al Qalam vol 21 no 100, 2004

sosial ekonomi, menjadikan penafsiran teks selalu dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman.

Putuskan judul mana yang akan dibahas untuk memastikan bahwa makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dapat dipahami sepenuhnya. Sulit untuk menemukan pemahaman seperti ini dalam tiga teknik interpretasi lainnya. Seperti yang ditunjukkan dalam pembahasan sebelumnya, strategi tema ini dapat digunakan untuk mengatasi suatu masalah secara lebih menyeluruh dan efektif

KESIMPULAN

Karena materi pelajaran Al-Qur'an sangat luas dan agung, maka para ulama tafsir menggunakan berbagai pendekatan dan filosofi keilmuan dalam rangka memahaminya. Metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, teknik tafsir muqaran, dan metode tafsir maudhu'i adalah empat metode yang paling sering digunakan. Tata cara tafsir Maudhu'i dan Muqarran merupakan dua pendekatan yang paling banyak digunakan dari empat pendekatan tafsir yang dibahas. Salah satu pendekatan pemahaman Al-Qur'an yang menitikberatkan pada analisis ayat-ayat yang mempunyai akibat yang sebanding atau serupa, baik dalam satu atau beberapa ayat, adalah penafsiran muqaran antar ayat.

Tujuan pendekatan tafsir Maudhu'i adalah mencari jawaban dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kesamaan tema, membahas pokok atau judul tertentu secara kolektif, dan menyusunnya secara kronologis berdasarkan kapan diturunkannya. keadaan sekitar wahyu, selanjutnya fokus pada penjelasan dalam ayat-ayat ini dan bagaimana kaitannya dengan ayat-ayat lain, dan akhirnya menarik perhatian pada hukum-hukumnya. Penerapan cara tafsir maudhu'i dan muqarran terdapat variasi yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun agar teknik ini efektif, penting untuk memodifikasinya sesuai keadaan, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Anandita Yahya dkk, Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqarran dan Al-Maudhu'), Palapa Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol.10 No. 1, 2022

Abdul Syukkur, Metode Tafsir Al Quran Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al- Farmawi,

Jurnal El-Furqonia, Vol. 06, N0. 1 2020

Dinni Nazhifah, Fatimah isti Karimah, Hakikat Tafsir Maudhu'I dalam Alquran, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1 No. 3, 2021

Kadar M Yusuf. Studi Alquran. Jakarta: Bumi Aksara Juli 2022

Kadar M Yusuf. Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Alquran Tentang Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara April 2021

Mustahidin Malula, Reza Adeputra Tohis, Metodologi Tafsir alquran, Jurnal Al-mustafid, Vol.2 No.1, 2023

Moh Tulus Yamani, Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i, Jurnal J-PAI Vol.1 No. 2, 2015

Muhammad Rusdi dkk, Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi, Jurnal Pendas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No. 3 2022

Oom Mukaromah, Interpretasi Ayat-ayat Riba Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i, jurnal Al Qalam vol 21 no 100, 2004

Said Mujahid dkk, Metode Penelitian Tafsir, Yogyakarta: Buginese Art 2023

Wahyu saputra dkk, Metode Metode Penafsiran Alquran